

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Lafadh *Kutiba* dalam Al-Qur'an

1. Makna dari kata dasar **كُتِبَ sdalam Al-Qur'an**

Sebagai bahasa al-Qur'an, bahasa Arab memiliki signifikansi yang sangat besar bagi kaum muslimin. Bahasa Arab juga menjadi bahasa hadits dan kitab-kitab yang membahas ilmu-ilmu agama Islam. Tafsir lughawi berbicara adalah penafsiran Al-Qur'an menggunakan pendekatan kebahasaan atau linguistik, sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang khas dan salah satu produk tafsir lughawi adalah Bahrul Muhith. Menurut syekh Khalid Abdurrahman Al-'Ak, linguistik (nahwudan I'rab) merupakan ilmu yang dengan keduanya bisa menyampaikan kepada kesesuaian dari berbagai lafadz bahasa Arab serta keduanya dapat mendatangkan berbagai makna yang benar.¹ Dengan kata lain linguistik (I'rab dan nahwu) merupakan jembatan untuk mengetahui arti dan memahami makna-makna Al-Qur'an.

Bicara tentang linguistik atau bahasa, keberagaman pendapat para linguistik sekitar lafaz dan makna selanjutnya disikapi oleh Al-Suyuthi, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Muhammad Qadur, dengan membagi pendapat para linguistik kepada empat bagian:

¹ Kholid Abdurrahman al-'Ak, *Ushul al-Tafsir Waqawa'iduh*, (Beirut: Dar al-Nafais), hlm.156 Nafais), hlm.156

- a. Makna dari lafaz melihat kepada zatnya, atau di antara keduanya memiliki hubungan yang alamiah. Pendapat ini didukung oleh ‘Ubbad ibn al-Shaimariy.
- b. Segala sesuatu yang menyangkut dengan makna kata telah ditentukan oleh Allah. Pendapat ini dipegang oleh sebagian besar muslim.
- c. Makna segala sesuatu tergantung kepada manusia itu sendiri. Pendapat ini dipegang oleh kelompok Mu’tazilin.
- d. Pendapat terakhir menyatakan bahwa sebagian ditentukan Allah dan sebagian lagi atas prakarsa manusia.

Bahasa terdiri dari dua unsur penting yaitu lafal dan makna. Lafal adalah wadah dari makna, karena itulah, lafal yang baik adalah lafal yang digunakan untuk makna yang sesuai dan tepat. Bahasa Arab sebagai suatu bahasa juga terdiri dari lafal dan makna, dan orang arab sangatlah teliti dalam memilih lafal untuk suatu makna.

Salah satu cabang linguistik Arab yaitu ilmu tentang gramatikal atau *i’rab*. I’rab adalah perubahan kondisi akhir suatu kalimat yang disebabkan karena berbagai perbedaan perintah yang masuk pada kalimat tersebut baik perubahannya secara lafadznya ataupun secara diperkiraan saja.² Perubahan kondisi akhir kalimat dari *dhammah*, menjadi *nashab*, menjadi *khafadh* ataupun menjadi *sukun*. I’rab itu berkaitan dengan akhir kalimat

² Abu ‘Abdillah Muhammad bin Muhammad Dawud Al-Shanhajiy, *Syarah al-jurumiyah* (Darul Ghad Al-Jadid) hlm. 35

bukan awal ataupun tengah kalimat karena perubahan awal kalimat dan tengah kalimat itu termasuk pada ilmu sharaf bukan ilmu nahwu. Maksud dari kondisi akhir kalimat tersebut adalah harokatnya (*dhammah*, *fathah*, *kasrah* dan *sukun*). Adapun salah satu tujuan dari *i'rab* itu sendiri adalah mengungkap atau memperjelas makna sebagaimana Menurut Quraisy Shihab persoalan lain yang berkaitan dengan makna adalah *i'rab*, yang dimaksud dengan *i'rab* di sini adalah analisis kalimat atau ucapan dengan tinjauan aneka ilmu kebahasaan dalam rangka memperjelas maknanya.³

Dalam bahasa Arab terdapat berbagai kekayaannya, pengertian-pengertian abstraknya, *semantic precision* (ketepatan makna), dan *derivation* (pembentukan kata turunan). Di dalam Bahasa Arab mempelajari Ilmu Nahwu sangatlah penting karena dari situlah bisa mempelajari bahasa arab dengan mudah. Menurut kaidah hukum Islam, mengerti Ilmu Nahwu bagi mereka yang ingin memahami Al-Qur'an hukumnya fardlu 'ain. Ilmu Nahwu harus dipelajari dan difahami lebih dahulu dibanding ilmu yang lain karena tanpa Ilmu Nahwu tidak akan pernah dapat dipahami. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, kata terbagi menjadi tiga yaitu Isim, Fi'il, dan Huruf.

1. Isim (kata benda)

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa Isim adalah semua jenis kata benda atau segala sesuatu yang dikategorikan benda; baik benda mati maupun benda hidup, tanpa berkaitan dengan masalah waktu. Dalam kalimat yang senada, Fuad Ni'mah menguraikan definisi "Isim ialah setiap

³ M.Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm.101

kata yang menunjukkan nama orang, hewan, tumbuhan, benda, tempat, waktu, dan sifat yang tidak terikat oleh waktu.⁴

2. Fi'il (kata kerja)

- a. Fi'il *Madhi*, ialah kata kerja yang menunjukkan terjadinya suatu pekerjaan atau peristiwa pada waktu lampau
- b. Fi'il *Mudhari'* adalah yang menunjukkan pekerjaan atau peristiwa yang sedang terjadi atau akan terjadi.
- c. *Fi'il Amr, fi'il Amar* adalah: kata kerja yang menunjukkan perintah untuk melaksanakan pekerjaan.

3. Huruf

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa harf adalah kata yang tidak bisa dipahami maknanya kecuali jika disandingkan dengan kata lain. Dengan demikian, kata ini tidak akan memiliki makna tertentu, kecuali disandarkan pada kata-kata lain.

Ilmu *sharaf* adalah ilmu yang mempelajari perubahan bentuk kata mengikuti pola-pola yang ada. Pembahasan dalam ilmu *sharaf* adalah tentang bentuk kata, dan tidak ada hubungannya dengan kalimat. Yang dibahas dalam ilmu *sharaf* misalnya adalah perubahan kata *kataba* menjadi *kitaabun*, *kaatibun*, *yaktubu*, *kutiba* dan lain-lain. Perubahan bentuk kata menyebabkan perubahan makna. Namun perubahan maknanya tidak terlalu jauh, karena setiap perubahan kata tadi masih berasal dari satu akar kata yang sama. Misal, kata *kataba* artinya dia satu orang laki-laki telah menulis berubah menjadi

⁴ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2008), hal 157

yaktubu artinya dia satu orang laki-laki sedang menulis atau berubah menjadi *kitaabun* yang artinya satu buku tulisan dan lain-lain.⁵

2. Bentuk-Bentuk Kata yang Menggunakan Kata Dasar *ka, ta, ba*, dalam Al-Qur'an

Kata *kutiba* tersusun dari kata dasar dengan suku kata *ka, ta, ba*. Jumlah pemakaian pola dasar *ka, ta, ba*, dalam Al-Qur'an sebanyak 319 kali. Dipakai kata benda sebanyak 268 kali, dipakai kata kerja sebanyak 51 kali.

a. Kata dasar *ka, ta, ba*, sebagai kata benda

- 1) وَكُتِبَ (dan kitab-kitabnya). Kata وَكُتِبَ dalam Al-Quran dipakai sebanyak tiga kali yaitu terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 285, An-Nisa ayat 136 dan At-Tahrim Ayat 12.⁶
- 2) وَكِتَابٌ (dan kitab). Kata وَكِتَابٌ dalam Al-Quran dipakai sebanyak satu kali yaitu pada surat Al-Maidah ayat ke 15.⁷
- 3) وَكِتَابٍ (dan kitab). Kata وَكِتَابٍ dalam Al-Quran dipakai sebanyak 2 kali yaitu pada surat An-Naml ayat 1 dan Ath-Thuur ayat 2.⁸
- 4) وَبِالْكِتَابِ (dan dengan kitab). Kata وَبِالْكِتَابِ dalam Al-Quran dipakai sebanyak 1 kali yaitu pada surat Faatir ayat 25.⁹

⁵ Muhammad Abduh Albanjari, *Program Belajar Bahasa Arab Untuk Pemula Modul*, Cet 1, (Banjarmasin: LPIKA Al-Mubarrak, 1436 H)

⁶ Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam li Al-Fadzi Al-Qur'an Al-Karim*, (Dar Al-Kutub Al-Mesruyah, 1364), hlm 595

⁷ *Ibid.*, hlm 595

⁸ *Ibid.*, hlm 595

⁹ *Ibid.*, hlm 592-594

- 5) وَالْكِتَابِ (*dan kitab*). Kata وَالْكِتَابِ dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak 6 kali yaitu yang terdapat dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 177 , Ali-Imran ayat 184, An-Nisa ayat 136 , An-Nisa ayat 136, Az-Zukhruf ayat 2 , dan Ad-Dukhaan ayat 2.¹⁰
- 6) وَالْكِتَابِ (*dan Al-Kitab*). Kata وَالْكِتَابِ dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak 2 kali yaitu yang terdapat dalam al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 27 dan Al-Hadiid ayat 26.¹¹
- 7) مَكْتُوبًا (*ia (laki-laki) yang ditulis*). Kata مَكْتُوبًا dalam Al-Quran dipakai sebanyak 1 kali yaitu terdapat pada surat Al-A'raaf ayat ke 157.
- 8) لِلْكِتَابِ (*untuk tulisan-tulisan*). Dalam Al-Quran dipakai sebanyak 1 kali yaitu terdapat pada surat Al-Anbiyaa' ayat ke 104. Kata لِلْكِتَابِ termasuk dalam jenis kata benda atau sifat. kata لِلْكِتَابِ ini dimasuki oleh huruf *jar* atau *khafad* yaitu *lam*. *Lam* memiliki beberapa makna, yaitu pertama; *Al-Milk* yang menerangkan kepemilikan. Kedua; *syibhu Al-Milk*, *Al-Ikhtishas*, menjelaskan tentang kepemilikan khusus, ketiga; *Al-Tamlik*, menjelaskan tentang pemberian hak kepemilikan, dan yang keempat; *syibhu Al-Tamlik*, suatu kalimat yang menyerupai *tamlik*.¹²

¹⁰ *Ibid.*, hlm 592-594

¹¹ *Ibid.*, hlm 592-594

¹² Ahmad bin muhammad Zain Al-Fathani, *Tashil Nail Al-Amaany*, (Jakarta: Daar Al-Kutub Al-Islamiah, 2013), hlm 22

9) لِكِتَابٍ (*sungguh kitab*). Kata لِكِتَابٍ dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak

1 kali yaitu terdapat pada surat Fush-Shilat ayat ke 41.¹³

10) كَاتِبُونَ (*orang-orang yang telah menuliskan*). Kata كَاتِبُونَ dalam Al-

Qur'an dipakai sebanyak 1 kali yaitu terdapat pada surat Al-Anbiyaa' ayat ke 94.¹⁴

11) كَاتِبِينَ (*orang-orang yang mencatat*). Kata كَاتِبِينَ dalam Al-Qur'an

dipakai sebanyak 1 kali yaitu terdapat pada surat Al-Infitaar ayat ke 11.¹⁵

12) كَاتِبٍ (*ia (laki-laki) yang menulis*). Kata كَاتِبٍ dalam Al-Qur'an

dipakai sebanyak 3 kali yaitu terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 282.¹⁶

13) كَاتِبًا (*ia (laki-laki) yang menulis*). Kata كَاتِبًا dalam Al-Qur'an

dipakai sebanyak 1 kali yaitu terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 283.¹⁷

14) كُتُبٍ (*kitab-kitab*). Kata كُتُبٍ termasuk dalam jenis kata benda.

Dalam Al-Qur'an terdapat 1 kali yaitu pada surat Al-Baiyinah ayat ke 3.¹⁸

15) كُتُبٍ (*kitab-kitab*). Dalam Al-Qur'an terdapat 1 kali yaitu pada surat

Saba' ayat ke 44.¹⁹

¹³ Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Op.Cit.*, hlm 595

¹⁴ *Ibid.*, hlm 592

¹⁵ *Ibid.*, hlm 592

¹⁶ *Ibid.*, hlm 592

¹⁷ *Ibid.*, hlm 592

¹⁸ *Ibid.*, hlm 595

16) كِتَابًا (*suatu kewajiban*). Kata كِتَابًا termasuk dalam jenis kata benda.

Dalam Al-Qur'an terdapat 1 kali yaitu pada surat An-Naba ayat ke 29.

17) كِتَابِنَا (*kitab atau catatan kami*). Dalam Al-Qur'an terdapat 1 kali yaitu pada surat Al-Jaatsiyah ayat ke 29.²⁰

18) كِتَابٌ (*catatan atau ketetapan*). Kata كِتَابٌ dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak 18 kali.²¹

19) كِتَابٌ (*kitab*). Kata كِتَابٌ dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak 2 kali, yaitu terdapat pada surat Al-Ahqaaf ayat ke 12 dan Huud ayat 17.²²

20) كِتَابِيَّةٌ (*kitab*). Kata كِتَابِيَّةٌ dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak 2 kali, yaitu pada surat Al-Haaqqah ayat ke 19 dan 25.²³

21) كِتَابٍ (*kitab*). Kata كِتَابٍ dalam AlQuran dipakai sebanyak 15 kali.²⁴

22) كِتَابِهَا (*kitabnya atau catatannya*). Kata كِتَابِهَا dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak 1 kali, yaitu terdapat pada surat Al-Jaatsiyah ayat ke 28.²⁵

23) كِتَابٍ (*kitab*). Kata كِتَابٍ dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak 7 kali.²⁶

24) كِتَابًا (*suatu kewajiban*). Kata كِتَابًا dalam AlQuran dipakai sebanyak 1 kali yaitu dalam surat An-Naba' ayat 29.²⁷

¹⁹ Ibid., hlm 595

²⁰ Ibid., hlm 595

²¹ Ibid., hlm 595

²² Ibid., hlm 591

²³ Ibid., hlm 595

²⁴ Ibid., hlm 595

²⁵ Ibid., hlm 595

²⁶ Ibid., hlm 591

25) كِتَابُكَ (kitabmu). Kata كِتَابُكَ dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak 1 kali, yaitu pada surat Al-Isra ayat ke 14.²⁸

26) كِتَابُهُمْ (kitab atau catatan mereka). Kata كِتَابُهُمْ dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak 1 kali, yaitu dalam surat Al-Isra ayat ke 71.²⁹

27) كِتَابُهُ (kitabnya). Kata كِتَابُهُ dalam Al-Quran dipakai sebanyak 5 kali.³⁰

28) كِتَابٌ (kitab atau catatan). Kata كِتَابٌ dalam Al-Quran dipakai sebanyak 5 kali.³¹

29) بِكِتَابِي (dengan kitabku). Kata بِكِتَابِي dalam Al-Quran dipakai sebanyak 1 kali, yaitu dalam surat An-Naml ayat ke 28.³²

30) بِكِتَابٍ (dengan sebuah kitab). Kata بِكِتَابٍ dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak 3 kali.³³

31) بِكِتَابِكُمْ (dengan kitab kalian). Kata بِكِتَابِكُمْ dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak 1 kali, yaitu terdapat pada surat Ash-Shaafaat ayat ke 157.

³⁴

32) بِالْكِتَابِ (dengan membaca al-kitab). Kata بِالْكِتَابِ dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak 4 kali.³⁵

²⁷ Ibid., hlm 595

²⁸ Ibid., hlm 595

²⁹ Ibid., hlm 595

³⁰ Ibid., hlm 595

³¹ Ibid., hlm 595

³² Ibid., hlm 595

³³ Ibid., hlm 595

³⁴ Ibid., hlm 595

³⁵ Ibid., hlm 595

33) الْكِتَابُ (*kitab*). Kata الْكِتَابُ dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak 8 kali.³⁶

34) الْكِتَابِ (*kitab*). Kata الْكِتَابِ dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak 77 kali.³⁷

b. Kata dasar ك ت ب sebagai kata kerja

1) يَكْتُبُونَ (*menulis*). Kata يَكْتُبُونَ dipakai sebanyak 5 kali yaitu yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah 79, Yunus 21, Az-Zukhruf 80, Ath-Thuur 41, dan Al-Qalam 47.³⁸

2) يَكْتُبُ (*menulis*). Jumlah pemakaian يَكْتُبُ dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak 1 kali, yaitu dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 81.³⁹

3) يَكْتُبَ (*menulis*). Jumlah pemakaian يَكْتُبَ dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak 1 kali, yaitu dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat ke 282.⁴⁰

4) وَنَكْتُبُ (*dan menulis*). Kata وَنَكْتُبُ dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak satu kali yaitu terdapat dalam surat YaaSiin ayat ke 12.⁴¹

5) وَلْيَكْتُبْ (*dan hendaklah menulis*). Kata وَلْيَكْتُبْ dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak satu kali yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 282.⁴²

³⁶ *Ibid.*, hlm 592-594

³⁷ *Ibid.*, hlm 592-594

³⁸ *Ibid.*, hlm 591

³⁹ *Ibid.*, hlm 591

⁴⁰ *Ibid.*, hlm 591

⁴¹ *Ibid.*, hlm 591

⁴² *Ibid.*, hlm 591

- 6) وَكُنَّا (dan Kami menetapkan). Kata وَكُنَّا dalam Al-Quran dipakai sebanyak 2 kali yaitu terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 45 dan Al-A'raaf ayat 145.⁴³
- 7) تَكْتُبُهَا (menulisnya). Jumlah pemakaian تَكْتُبُهَا dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak 1 kali, yaitu dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat ke 282.⁴⁴
- 8) تَكْتُبُوهُ (menuliskannya). Jumlah pemakaian تَكْتُبُوهُ dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak 1 kali, yaitu dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat ke 282.⁴⁵
- 9) سَتُكْتُبُ (kelak akan ditulis (ia)). Jumlah pemakaian Kata سَتُكْتُبُ dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak 1 kali, yaitu dalam Al-Qur'an surat Az-Zukhruf ayat ke 19.⁴⁶
- 10) سَنَكْتُبُ (Kami akan menulis). Kata سَنَكْتُبُ dalam Al-Quran dipakai sebanyak 2 kali yaitu pada surat Maryam ayat 79 dan Ali-Imran ayat 181.⁴⁷
- 11) كُتِبَ (ia telah diwajibkan). Kata كُتِبَ dalam Al-Quran dipakai sebanyak 13 kali yaitu terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 178, Al-Baqarah ayat 180, Al-Baqarah ayat 183, Al-Baqarah ayat 216, Al-Baqarah ayat 246, Ali-Imran ayat 154, An-Nisa ayat 77, An-Nisa

⁴³ Ibid., hlm 591

⁴⁴ Ibid., hlm 591

⁴⁵ Ibid., hlm 595

⁴⁶ Ibid., hlm 595

⁴⁷ Ibid., hlm 595

ayat 127 At-Taubah ayat (120 dan 121) dan Al-Hajj ayat 4.⁴⁸ Kata كُتِبَ merupakan kata kerja bentuk lampau yaitu menerangkan pekerjaan yang telah terjadi dimasa lampau dan sekarang sudah tidak dilakukan lagi.

- 12) كَتَبْتَ (kamu mewajibkan). Kata كَتَبْتَ dalam Al-Quran dipakai sebanyak 1 kali yaitu terdapat dalam surat An-Nisa ayat 77.⁴⁹
- 13) كَتَبْنَاهَا (kami mewajibkannya). Kata كَتَبْنَاهَا dalam Al-Quran dipakai sebanyak 1 kali yaitu terdapat pada surat Al-Hadid ayat 27.⁵⁰
- 14) كَتَبْنَا (kami memerintahkan). Kata كَتَبْنَا dalam Al-Quran dipakai sebanyak 3 kali yaitu terdapat pada surat An-Nisa` ayat 66, Al-Maidah ayat 32 dan Al-Anbiya ayat 105.⁵¹
- 15) كَتَبْتُ (ia menulis). Kata كَتَبْتُ dalam Al-Quran dipakai sebanyak 1 kali, yaitu terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 79.⁵²
- 16) كَتَبَ (ia menuliskan atau menetapkan). Kata كَتَبَ dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak 8 kali.⁵³
- 17) اُكْتُبُهَا (sungguh-sungguh menulis). Kata اُكْتُبُهَا dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak 1 kali, yaitu dalam surat Al-Furqon ayat ke 5.⁵⁴

⁴⁸ Ibid., hlm 591

⁴⁹ Ibid., hlm 591

⁵⁰ Ibid., hlm 591

⁵¹ Ibid., hlm 591

⁵² Ibid., hlm 591

⁵³ Ibid., hlm 591

⁵⁴ Ibid., hlm 595

18) فَسَاكُنْهَا (maka akan menuliskan atau menetapkan). Kata فَسَاكُنْهَا

dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak 1 kali.⁵⁵

19) فَلْيَكْتُبْ (maka hendaklah ia menuliskan). Kata فَلْيَكْتُبْ dalam Al-

Qur'an dipakai sebanyak 1 kali, yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat ke 282.⁵⁶

c. Kata dasar ك ت ب sebagai kata perintah atau kata seru

1) وَاتَّكِبْ (dan tetapkanlah). Jumlah pemakaian وَاتَّكِبْ dalam Al-Quran

dipakai sebanyak 1 kali, yaitu dalam Al-Qur'an surat Al-A'raaf ayat ke 156.⁵⁷

2) فَكَاتِبُوهُمْ (maka orang-orang yang adakan perjanjian dengan

mereka). Jumlah pemakaian فَكَاتِبُوهُمْ dalam Al-Quran dipakai sebanyak 1 kali, yaitu dalam Al-Qur'an surat An-Nuur ayat ke 33.⁵⁸

3) فَارْكُتُوهُ (maka hendaklah kamu menuliskannya). Jumlah pemakaian

Kata فَارْكُتُوهُ dalam Al-Quran dipakai sebanyak 1 kali, yaitu dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat ke 282.⁵⁹

4) فَارْكُتْنَا (maka catatlah kami). Jumlah pemakaian Kata فَارْكُتْنَا dalam

Al-Quran dipakai sebanyak 2 kali, yaitu dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat ke 53 dan Al-Maidah ayat 83.⁶⁰

⁵⁵ Ibid., hlm 591

⁵⁶ Ibid., hlm 591

⁵⁷ Ibid., hlm 591

⁵⁸ Ibid., hlm 591

⁵⁹ Ibid., hlm 591

⁶⁰ Ibid., hlm 591

3. Ayat –Ayat yang Menggunakan Kata *Kutiba* dalam Al-Qur'an

Kata kutiba dalam Al-Qur'an dipakai sebanyak 13 kali, yaitu:

a. Surat Al-Baqarah Ayat 178

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۖ الْحُرُّ بِأَحَرِّ
وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ ۚ وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ
بِالْمَعْرُوفِ وَأَدِّ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ۚ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنِ
أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.*⁶¹

Asbabun Nuzul: Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika Islam hampir di syari'atkan, pada zaman Jahiliah ada dua suku bangsa Arab yang berperang satu sama lainnya. Di antara mereka ada yang terbunuh dan yang luka-luka, bahkan mereka membunuh hamba sahaya dan wanita. Mereka belum sempat membalas dendam karena mereka masuk

⁶¹ Departemen agama RI, *Al- Quran dan terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), hlm. 27

Islam. Masing-masing menyombongkan diri dengan jumlah pasukan dan jumlah kekayaannya serta bersumpah tidak ridha apabila hamba-hamba sahaya yang terbunuh itu tidak diganti dengan orang merdeka, wanita diganti dengan pria. Maka turunlah ayat tersebut di atas (Q.S. 2 Al-Baqarah: 178) yang menegaskan hukum kisas.⁶²

Menurut Abu Hayyan dalam Tafsir bahrul muhith, hai sekalian orang yang beriman, melakukan qisas terhadap pembunuhan karena dia membunuh (pembunuhan yang tidak dianjurkan oleh syari'at) kewajiban tersebut diperuntukkan untuk pemimpin dan wali apabila menuntut kematian.⁶³ Ternyata bukan hanya sebatas diwajibkan bagi wali dan pemerintah saja tetapi diwajibkan bagi sipembunuh menyerahkan dirinya ketika wali menuntut qisas.⁶⁴ jadi ayat tersebut mewajibkan kepada tiga pihak yaitu pemerintah, wali dan sipembunuh apabila wali menuntut qisas. Dan wajib bagi wali untuk tidak berlebih-lebihan dalam qisas. Artinya wali tidak boleh balas dendam.⁶⁵ Dan apabila wali rela untuk tidak diqisas artinya meminta uang tebusan atau memaafkan, maka tidak diwajibkan lagi diqisas.

b. Surat Al-Baqarah Ayat 180

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ
لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

⁶² Shaleh dan Dahlan, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000), hlm. 50

⁶³ Abi Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-bahr al-muhith*, juz 2, Suratul Baqarah: 177-182, (Beirut – Libanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993M) , Cet. I, hlm. 143

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 143-144

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 143-144

*Artinya: Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.*⁶⁶

Menurut Abu Hayyan dalam Tafsir Bahrul Muhith, mengapa Allah menyebutkan ayat tentang wasiat setelah qisas, Ibnu Hayyan menjelaskan setelah Allah SWT menyebutkan ayat tentang qisas kemudian menerangkan tentang wasiat itu merupakan tentang tamba (peringatan). Allah SWT menjelaskan tentang sesuatu yang diwajibkan kepada hambanya hingga ia memperhatikan kewajiban wasiat.⁶⁷ Menurut Abu Hayyan kutiba di dalam surat Al-Baqarah ayat (wasiat) merupakan athof kepada kutiba yang ada di dalam surat Al-baqarah ayat (qisas).

Dzamaksyari mengatakan bahwa orang yang akan meninggal berwasiat kepada kedua orang tua dan sanak saudara untuk mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT. Ayat ini sudah dimansukhkan perkataan Ibnu Umar dan Ibnu 'Abbas Asy'adi dan Imam Malik, bahkan ayat ini sudah dimansukhkan, maka wasiat disini maknanya sunnah.⁶⁸

Robi' bin Kaisyam mengatakan tidak ada wasiat, karena ayat ini dimansukhkan oleh ayat mawaris. Di dalam Tafsir Ibnu Hayyan makna

⁶⁶ Departemen agama RI, *Al- Quran dan terjemahnya*, *Ibid*, hlm. 27

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 156

⁶⁸ Tafsir Bahrul Muhith, *Ibid.*, hlm. 158

kutiba wajib, maknanya adalah diwajibkan bagi orang yang bertaqwa.⁶⁹ Ibnu Hayyan juga mengutip dalam tafsirnya bahwa ada sebagian ulama disunnahkan berwasiat bukan diwajibkan. Andaikan perkara ini wajib maka tidak akan dikatakan 'ala muttaqin akan tetapi atas orang-orang muslimin.

Atssauri mengatakan diwajibkan berwasiat bagi orang-orang yang memiliki harta. Dan Abu sur mengatakan tidak wajib wasiat bagi orang yang memiliki hutang atau memiliki piutang. Jadi orang yang memiliki utang piutang maka tidak wajib wasiat.⁷⁰

c. Surat Al-Baqarah Ayat 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*⁷¹

Menurut Abu Hayyan dalam Tafsir Bahrul Muhith ayat 183 ini, sepadan dengan ayat sebelumnya, pertama kali Allah berfirman tentang kewajiban qisas. Yang mana qisas itu merupakan sesuatu hal yang sangat sulit untuk dikerjakan, namun walaupun seperti itu, wajib bagi sipembunuh untuk dibunuh. kemudian setelah itu Allah SWT berfirman tentang kewajiban wasiat untuk mengeluarkan hartanya. Kemudian

⁶⁹ Tafsir Bahrul Muhith, *Ibid.*, hlm. 165

⁷⁰ Tafsir Bahrul Muhith, *Ibid.*, hlm. 159

⁷¹ Departemen agama RI, *Al- Quran dan terjemahnya*, *Ibid*, hlm. 28

disambung dengan kewajiban berpuasa yang mana puasa itu melelahkan dan melemahkan badan.⁷²

Ibnu Hayyan mengatakan dimulai dengan sesuatu yang sulit kemudian diakhiri dengan sesuatu yang tidak sulit. Ibnu Hayyan juga mengatakan kalau berpuasa, bahwa berpuasa yang diwajibkan itu lebih baik untuk kalian, artinya di dalam ayat itu terdapat himbauan untuk berpuasa.⁷³

Menurut Abu Hayyan dalam Tafsirnya, kata kutiba di atas adalah fi'il madi bina majhul yang mana dalam ayat itu disembunyikan failnya karena yang mewajibkannya diketahui.⁷⁴ Menurut Ibnu Hayyan Allah mewajibkan puasa kepada kita sebagaimana diwajibkan berpuasa kepada umat terdahulu. Kata كما menurut Ibnu Hayyan maknanya sama dalam hukum kewajiban dan bilangan sama juga dengan syarat-syaratnya. Dan ahlul kitab terdahulu diperintahkan untuk meninggalkan makan, minum, jimak ketika mereka berpuasa. Mereka berpuasa dimulai ketika mereka bangun tidur (terbit fajar). Dan ada pendapat mengatakan mereka berpendapat berpuasa setelah isya. Dan orang Islam pada awal mulanya juga seperti itu.⁷⁵

⁷² Tafsir Bahrul Muhith, *Op.Cit.*, hlm. 177

⁷³ Tafsir Bahrul Muhith, *Ibid.*, hlm. 192

⁷⁴ Tafsir Bahrul Muhith, *Ibid.*, hlm. 177

⁷⁵ Tafsir Bahrul Muhith, *Ibid.*, hlm. 178

d. Surat Al-Baqarah Ayat 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ
 خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا
 تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

*Artinya: Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*⁷⁶

e. Surat Al-Baqarah Ayat 246

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ هُمْ
 أَرْبَعٌ لَنَا مَلِكٌ نَقْتُلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ
 عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ
 أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَاءِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ
 وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٢٤٦﴾

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka

⁷⁶ Departemen agama RI, *Al- Quran dan terjemahnya Ibid*, hlm. 34

menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?". Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekaupun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zalim.⁷⁷

f. Surat Al-Imran Ayat 154

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكَ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَآئِفَةً مِّنْكَ
وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ
يَقُولُونَ هَلْ لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ تَخْفُونَ فِي
أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا
هَهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى
مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ بِّذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

Artinya: Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah:

⁷⁷ Departemen agama RI, Al- Quran dan terjemahnya Ibid, hlm. 40

"Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati."⁷⁸

Asbabun Nuzul: Ibnu Rahawaih mengetengahkan dari Zubair, katanya, "Kamu lihat saya di saat perang Uhud, yakni ketika kami merasa amat takut dan Allah mengirim kantuk kepada kami, maka tidak seorang pun di antara kami kecuali dagunya terletak di atas dadanya. Demi Allah, sungguh saya dengar ucapan Mu'tab bin Qushair seolah-olah dalam mimpi, 'Sekiranya kita ada wewenang dalam urusan ini sedikit saja, tentulah kita tidak akan terbunuh di sini!' Maka kata-katanya itu dihafal oleh saya. Maka Allah menurunkan mengenai peristiwa ini."⁷⁹

g. Surat An-Nisa Ayat 77

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ فَآلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ
أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ

⁷⁸ Departemen agama RI, *Al- Quran dan terjemahnya Ibid*, hlm. 70

⁷⁹ Shaleh dan Dahlan, *Op.Cit.*, hlm. 116

قَرِيبٌ قُلْ مَتَعَ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا



Artinya: Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun."⁸⁰

Asbabun Nuzul:“Muhammad bin ‘Alî bin al-Hasan bin Syaqq telah mengabarkan kepada kami (an-Nasâ-î), katanya (Muhammad bin ‘Alî bin al-Hasan bin Syaqq): “Ayahku telah mengabarkan kepada saya (Muhammad bin ‘Alî bin al-Hasan bin Syaqq), katanya (ayahnya Muhammad bin ‘Alî bin al-Hasan bin Syaqq): “Al-Husain bin Waqid telah mengabarkan kepada kami (ayahnya Muhammad bin ‘Alî bin al-Hasan bin Syaqq) dari ‘Amr bin Dinar dari ‘Ikrimah dari ‘Abdullâh bin ‘Abbâs: “Bahwa ‘Abdurrahmân bin ‘Auf dan para sahabatnya menemui Nabi SAW. di Mekkah, mereka (‘Abdurrahmân bin ‘Auf dan para

⁸⁰ Departemen agama RI, *Al- Quran dan terjemahnya Ibid*, hlm. 90

sahabatnya) berkata: “Wahai Rasûlullâh SAW, sesungguhnya kami (‘Abdurrahmân bin ‘Auf dan para sahabatnya) dahulu merasa mulia dalam keadaan musyrik. Setelah kami (‘Abdurrahmân bin ‘Auf dan para sahabatnya) beriman, kami (‘Abdurrahmân bin ‘Auf dan para sahabatnya) menjadi hina”. Kata beliau SAW: “Sesungguhnya aku (Nabi SAW.) diperintah (Allah SWT.) untuk memberi maaf, maka janganlah kamu (‘Abdurrahmân bin ‘Auf dan para sahabatnya) berperang”. Setelah Allah memindahkan kami (kaum Muslim) ke Madinah, kami (kaum Muslim) diperintah (Nabi SAW.) untuk berperang, lalu mereka (‘Abdurrahmân bin ‘Auf dan para sahabatnya) menahan diri.⁸¹

h. Surat An-Nisa Ayat 127

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ۚ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ
فِي الْكِتَابِ فِي يَتِمَّى النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُوْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن
تَنْكِحُوهُنَّ ۚ وَالْمُسْتَضَعْفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَن تَقُومُوا لِلْيَتَمَىٰ
بِالْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾

Artinya: Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur'an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka

⁸¹ Shaleh dan Dahlan, *Op.Cit.*, hlm. 151-152

*dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya.*⁸²

Asbabun Nuzul: Diriwayatkan oleh Bukhari yang bersumber dari Aisyah: bahwa seorang laki-laki ahli waris dari wali seorang putri yatim menggabungkan seluruh harta si yatim itu dengan hartanya sampai pada barang yang sekecil-kecilnya, bahkan sampai ia mau mengawininya dan tidak mau menikahkannya kepada yang lain, karena takut harta bendanya keluar dari tangannya. Wanita itu dilarang menikah sama sekali. Maka turunlah ayat ini (An-Nisa ayat 127) yang menjelaskan bagaimana seharusnya mengurus anak yatim.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari As-Suddi: bahwa Jabir mempunyai saudara sepupu yang rupanya jelek, tapi mempunyai harta warisan dari ayahnya. jabir sendiri enggan mengawininya dan juga tidak mau mengawinkannya kepada orang lain karena takut harta bendanya lepas dari tangannya dibawa oleh suaminya. Ia bertanya kepada Rasulullah Saw sehingga turunlah ayat ini (An-Nisa ayat 127) sebagai pedoman bagi mereka yang mengurus anak yatim.⁸³

⁸² Departemen agama RI, *Al- Quran dan terjemahnya Ibid*, hlm. 98

⁸³ Shaleh dan Dahlan, *Op.Cit.*, hlm. 173-174

i. Surat At-Taubah Ayat 120

Artinya: Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.⁸⁴

j. Surat At-Taubah Ayat 121

وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا
كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya: dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula) karena Allah akan memberi balasan kepada mereka yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁸⁵

⁸⁴ Departemen agama RI, *Al- Quran dan terjemahnya Ibid*, hlm. 206

⁸⁵ Departemen agama RI, *Al- Quran dan terjemahnya Ibid*, hlm. 206

k. Surat Al-Hajj Ayat 4

كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٤﴾

*Artinya: yang telah ditetapkan terhadap syaitan itu, bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka.*⁸⁶

B. Wasiat

Kata wasiat berasal dari bahasa Arab, yaitu Wasiat yang artinya “suatu ucapan atau pernyataan dimulainya suatu perbuatan”. Biasanya perbuatan itu dimulai setelah orang yang mengucapkan atau menyatakan itu meninggal dunia.⁸⁷ Hukum wasiat adalah sunnah.⁸⁸ Wasiat hanya ditujukan kepada orang yang bukan ahli waris. Adapun kepada ahli waris, wasiat tidak sah, kecuali apabila diridhakan oleh semua ahli waris yang lain sesudah meninggalnya yang berwasiat.⁸⁹

Menurut fuqaha, wasiat adalah akad yang boleh dalam arti bahwa wasiat tersebut dapat dibatalkan sewaktu-waktu oleh salah satu pihak. Dan dalam hal ini adalah oleh pihak pemberi wasiat berdasarkan kesepakatan fuqaha. Fuqaha telah sependapat bahwa barang wasiat baru menjadi tetap bagi orang yang diberi wasiat sesudah meninggalnya orang yang memberi wasiat.⁹⁰

⁸⁶ Departemen agama RI, *Al- Quran dan terjemahnya Ibid*, hlm. 332

⁸⁷ Departemen Agama, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta:2008), Cet 2, hlm. 181

⁸⁸ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 371

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 372

⁹⁰ Imam Ghazali Said, A, Zaidun, terjemah Kitab, *Bidayatul Mujtahid Karya Ibnu Rusd*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 9-10

Syarat-syarat wasiat menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi adalah sebagai berikut:

1. Penerima wasiat harus Muslim, berakal, dan dewasa, sebab non-Muslim dikhawatirkan menyalahgunakan wasiat yang diserahkan kepadanya untuk diurus; menunaikan hak, atau mengurus anak-anak kecil.
2. Pemberi wasiat harus berakal, bisa membedakan antara kebenaran dengan kebatilan, dan memiliki apa yang diwasiatkan.
3. Sesuatu yang diwasiatkan harus merupakan sesuatu yang diperbolehkan. Jadi, berwasiat pada sesuatu yang diharamkan tidak boleh dilaksanakan. Contohnya, seseorang mewasiatkan uangnya untuk disumbangkan ke gereja, atau ke bid'ah yang makruh, atau ke tempat hiburan, atau ke kemaksiatan.
4. Penerima wasiat disyaratkan menerimanya dan jika ia menolaknya maka wasiat tidak sah, kemudian setelah itu ia tidak mempunyai hak di dalamnya.⁹¹

Para ulama berbeda pendapat jika yang mewariskan mengakui bahwa pada hartanya ada hak untuk ahli warisnya. Al-Auza'i dan ulama lainnya membolehkannya secara mutlak. Sedang menurut Imam Ahmad tidak boleh ditetapkan apa yang diakui orang sedang sakit yang menyatakan ada sebagian hak ahli waris pada hartanya, karena dikhawatirkan setelah dilarang berwasiat kepada ahli warisnya dia akan menetapkan keputusan. Kelompok yang berpendapat menetapkan membantah hujjah yang mereka berikan dan berkata, "Harus dijauhkan berbagai tuduhan (pikiran negatif) terhadap orang yang

⁹¹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim* (Edisi Indonesia, *Ensiklopedi Muslim*, Penerj. Fadhli Bahri, (Jakarta: Darul Falah, 2003), cet. VI, hlm. 564

sekarat atas apa yang diakui, dan sudah ada kesepakatan bila dia menetapkan baik yang berkenaan dengan harta atau lainnya; maka pengakuannya dibenarkan, bukankah Islam hanya menghukumi pada hal-hal yang tampak saja? Maka jangan diabaikan pengakuannya dikarenakan berbagai perkiraan dan kemungkinan yang belum pasti; sebab hukum-hukum yang berkaitan dengan hal semacam itu diserahkan kepada Allah.⁹²

Adapun hukumnya dilihat dari segi harus dilaksanakan atau harus ditinggalkan wasiat itu, maka para Ulama berbeda pendapat, yaitu:

1. Pendapat pertama, Pendapat ini memandang bahwa wasiat itu wajib bagi setiap orang yang meninggalkan harta, baik harta itu banyak atau sedikit. Pendapat ini dikatakan oleh Az-Zuhri dan Abu Mijlas.
2. Pendapat kedua, pendapat ini memandang bahwa wasiat kepada kedua orang tua dan karib kerabat yang tidak mewarisi dari si mayit itu wajib hukumnya. Dan inilah adalah mashab masruq, Iyas, Qatadah, Ibnu Jarir dan Az-Zuhri.
3. Pendapat ketiga, yaitu pendapat empat orang imam dari aliran Zaidiyah yang menyatakan bahwa wasiat itu bukanlah kewajiban atas setiap orang yang meninggalkan harta (pendapt pertama), dan bukan pula kewajiban terhadap kedua orang tua dan karib kerabat yang tidak mewarisi (pendapat kedua); akan tetapi wasiat itu berbeda-beda hukumnya menurut keadaan.

⁹² Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani., *Subulussalam Syarah Bulugul Maram., Kitab Zakat-Kitab Nikah Takhrij Hadits Berdasarkan Takhrij dari Kitab-Kitab Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani Jilid-2* (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), hlm. 592

Maka wasiat itu terkadang wajib, terkadang sunat, terkadang haram, terkadang makruh dan terkadang jais (boleh).

- a. Wajib wasiat. Wasiat itu wajib dalam keadaan bila manusia mempunyai kewajiban syara' yang dikawatirkan akan disia-siakan bila dia tidak berwasiat, seperti adanya titipan, hutang kepada Allah dan hutang kepada manusia.
- b. Sunat wasiat. Wasiat itu disunatkan apabila ia diperuntukkan bagi kebijakan, kaarib kerabat, orang-orang fakir dan orang-orang saleh.
- c. Haram wasiat. Wasiat haram apabila ia merugikan ahli waris. Wasiat yang maksudnya merugikan ahli waris seperti ini adalah batil, sekalipun wasiat itu tidak mncapai sepertiga harta. Diharamkan pula mewasiatkan khamar, membangun gereja, atau tempat hiburan.
- d. Makruh wasiat. Wasiat itu makruh, jika orang yang berwasiat sedikit hartanya, sedang dia mempuyai seorang atau banyak ahli waris yang membutuhkan hartanya. Demikian pula dimakruhkan wasiat kepada orang-orang yang fasik jika diketahui atau diduga dengan keras bahwa mereka akan menggunakan harta itu didalam kefasikan dan kerusakan. Akan tetapi apabila orang yang berwasiat tahu atau menduga keras bahwa orang yang diberi wasiat akan menggunakan harta itu untuk ketaatan, maka wasiat yang demikian ini menjadi sunat.

- e. Jaiz wasiat. Wasiat itu diperbolehkan bila ia ditujukan kepada orang yang kaya, baik orang yang diwasiati kerabat ataupun orang yang jauh (bukan kerabat).⁹³

C. Biografi Abu Hayyan Al-Andalusi

1. Riwayat Hidup Abu Hayyan Al-Andalusi

Nama lengkapnya Atsirudin abu Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan Al-Andalusy Al-Garnathi Al-Hayyani, populer dengan Abu Hayyan. Lahir di Granathah pada tahun 654 H/1256 M.⁹⁴ Orang tuanya berasal dari keturunan suku Barbar. Ia hidup pada masa Dinasti Bani Ahmar (Dinasti Nashriyyah) berkuasa, dinasti ini merupakan dinasti Islam terakhir yang berkuasa di Spanyol.

Di bawah pengawasan ayahnya, Al-Andalusi mulai menghafal Al-Qur'an. Setelah itu, menasih hafalanya kepada sejumlah Ulama. Al-Andalusi juga gemar berkelana menuntut ilmu ke berbagai tempat misalnya Andalus, Afrika, Iskandariyah, Mesir, dan Hijaz. Di berbagai daerah tersebut beliau berguru tak kurang dari 450 Ulama. Dari mereka beragam disiplin ilmu diserap mulai tafsir, hadis, qira'at, bahasa Arab, sastra, hingga sejarah.⁹⁵ Sehingga Abu Hayyan muncul sebagai ahli hadis, sejarawan,

⁹³ Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Ibid.*, hlm. 594

⁹⁴ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *sejarah dan pengantar Ilmu Al qur'an atau Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), hlm. 277

⁹⁵ Saiful Amin Ghafur, *Profil para Mufasssir al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008), hlm 103

sastrawan, dan mufassir.⁹⁶ Beliau juga menguasai berbagai Qira'at, baik qira'at yang shahih maupun qira'at yang syadz, ganjil (beda sendiri).⁹⁷

Ada yang mengatakan bahwa Abu Hayyan itu pada awalnya bermadzhab Zhairiah dalam bidang fiqih, kemudian mengikuti madzhab Syafi'i. Abu Hayyan luput dari filsafat, dari paham Mu'tazilah, dan Tajsim. Beliau memegang teguh akidah salaf.⁹⁸

Abu Hayyan al-Andalusi menghasilkan banyak karya yang bertebaran di berbagai penjuru dunia pada saat beliau masih hidup ataupun setelah beliau meninggal, diantara karya-karyanya adalah:

- a. Al-Bahr al-Muhith
- b. Al-Nahr al-Madd min Bahr al-Muhith (ringkasan dari kitab al-Bahr al-Muhith)
- c. Ittihaf al-Arib bima fi al-Qur'an min al-Gharib
- d. Al-Tajzyil wa al-Takmil fi Sarh al-Tashil
- e. Gharib al-Qur'an
- f. Manzumah 'ala Wazn al-Syathibiyah fi al-Qiraat
- g. Lughat al-Qur'an.⁹⁹

⁹⁶Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2013), cet 1, hlm 111

⁹⁷ Muhammad Husein Adz-dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir*, (Jakarta: kalam Mulia, 2010) Cet I, hlm. 297

⁹⁸ Muhammad Husein Adz-dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir*, hlm. 297

⁹⁹ Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, hlm. 111-112

Banyak komentar para ulama mengenai sosok Abu Hayyan al-Andalusi, diantaranya:

- a. Ibn Al-‘Imad dalam kitab *Syadzarat adz-dzahab* berkata: “abu hayyan adalah orang yang tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar hadis, Tafsir, bahasa arab, Qira’at, sastra dan sejarah. Namanya terkenal dan pujiannya tersebar, para pembesar pada masanya berguru dengannya dan mereka menjadi terkemuka pada masa hidupnya”.
- b. Ash-Shafdi berkata: “saya tidak pernah melihatnya kecuali ia sedang mendengar (ilmu), bekerja, menulis, atau membaca kitab. Ia adalah orang yang ahli dan kenal dengan bahasa arab, adapun ilmu nahwu dan sharaf, maka ia adalah pakarnya. Ia menghabiskan kebanyakan dari umurnya untuk menuntut ilmu, sehingga tidak ada seorangpun di dunia ini yang bisa menandinginya. Ia telah memberikan pengorbanan besar dalam bidang tafsir, hadis dan biografi para tokoh, dan mengenal tingkatan mereka secara khusus ulama-ulama maroko dan ia telah banyak mendidik generasi baik di zaman klasik maupun modern, menghubungkan orang-orang yang datang kemudian dengan ulama-ulama besar yang hidup sebelumnya, dan jadilah semua muridnya sebagai para pemimpin dan syaikh-syaikh semasa hidupnya.
- c. Diantaranya lagi sebagaimana yang dikatakan oleh al-Adfawi tentangnya: “beliau adalah seorang yang adil, jujur, selamat akidahnya dari bid’ah-bid’ah filsafat, Mu’tazilah dan yang berlebihan. Ia sangat Khusyu’, sering menangis ketika membaca Al-Qur’an, perawakannya

berbadan tinggi, Bagus, Tampan, Berkulit putih kemerah-merahan, putih ubannya, tebal jenggotnya dan panjang tertata rapi rambutnya.”¹⁰⁰

Abu hayyan wafat setelah lama berkorban demi melayani al-Qur'an dan ilmu-ilmunya, Wafat di mesir tahun 745 H.¹⁰¹

2. Kitab Tafsir Bahrul Muhith

Kitab Al-Bahr Al-Muhit terdiri dari 8 jilid besar, telah di cetak dan beredar di kalangan ahli ilmu. Kitab ini tergolong rujukan pertama dan terpenting bagi yang ingin menjalani sisi-sisi i'rab dalam lafadz al-Qur'an. Karena sisi-sisi nahwu pada tafsir ini lebih menonjol dibanding yang lain. Saat membahas sisi nahwu dalam kitab ini, ia menjadi “putra” bagi ilmu ini. Beliau telah memperbanyak membahas masalah nahwu dan khilafiyah antara ulama dibidang ini.¹⁰²

Di dalam kitab tafsir ini, beliau cenderung memperluas perhatiannya untuk menerangkan wajah-wajah i'rab dan masalah-masalah nahwu, bahkan cenderung memperluasnya karena beliau mengemukakan, mendiskusikan dan memperdebatkan perbedaan pendapat di kalangan ahli nahwu, sehingga kitab ini lebih dekat ke kitab-kitab nahwu dari pada ke kitab-kitab tafsir.¹⁰³ Beliau juga mengutip pendapat para ulama dalam masalah-masalah fiqih yang memiliki keterkaitan dengan lafadz-lafadz yang ditafsirkan

¹⁰⁰ Faisal Saleh, *terjem Manhaj al-Mufasssirun*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 386-387

¹⁰¹ Muhammad Husein Adz-dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir*, hlm. 297-298

¹⁰² Ibid, hlm 297

¹⁰³ Mudzakir AS, *Terjemah Mabahis Fi Ulumul Qur'an*, (Bogor, Pustaka Litera antar nusa: 2011) cet 14, hlm. 507

tersebut, baik dari empat Imam mazhab maupun lainnya, di samping argumen-argumen lain yang terdapat di dalam kitab-kitab fiqih.¹⁰⁴

Berkiatan dengan kisah-kisah Israiliyat, ternyata Abu Hayyan juga banyak mengutip dalam kitabnya. Diantara kisah-kisah Israiliyat yang dikutip, yang sebenarnya berstatus maudhu' (palsu) walaupun hanya sepintas- adalah riwayat tentang batu nabi Musa, Daud dan Istrinya, begitu juga kisah kaum Iram atau Arim (kaum nabi Hud) disinyalir sebagai riwayat yang Bathil. Dalam hal ini Abu Hayyan dianggap tidak konsisten, karena dalam mukadimah kitabnya beliau mengatakan “cerita-cerita atau kisah-kisah Israiliyat yang tidak sesuai dengan syari’at dan akal sehat sangat tidak layak disebutkan dalam ilmu Tafsir”. Sementara beliau terkadang melanggar pernyataannya sendiri, misalnya ketika menceritakan kisah Harut dan Marut. Namun begitu, dalam kaitan ini Abu Hayyan hanya mendasarkan pada apa yang dianggap benar oleh Ibn ‘Athiyah. Sementara dalam penafsirannya sendiri beliau tidak menganggap.

Di dalam tafsir ini juga Abu Hayyan memasukan hadis-hadis dha’if yang mana diriwayatkan oleh seorang yang tidak tsiqqah. Ini beliau cantumkan hanya memberi keterangan kepada pembaca untuk tidak terpedaya dengannya. Hal ini juga sangat sedikit dan jarang sekali dijumpai. Selain itu juga Abu Hayyan dikenal banyak menulis syair-syair yang indah

¹⁰⁴ Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, hlm 112

dalam Tafsirnya yang menjadikannya termasuk dalam golongan ahli hikmah.¹⁰⁵

3. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Bahrul Muhith

Abu Hayyan memberi nama kitab Tafsir nya dengan Al-Bahr Al-Muhith yang artinya lautan yang luas, banyak para pengkaji yang tidak mampu menyelesaikanya karena teramat panjang.¹⁰⁶ Abu Hayyan telah lama berkhidmat kepada Al-Qur'an dan ilmu-ilmu bahasa hingga hampir 60 tahun dari umurnya. Kemudian beliau sibuk semata-mata mengarang tafsir Al-Qur'an setelah berhasil mendapatkan ilmu-ilmu ahli tafsir yang dengannya beliau bisa mencapai keberuntungan yang abadi.¹⁰⁷

Abu Hayyan dalam Mukadimah tafsirnya Al-Bahr Al-Muhith berkata sebagai berikut: “sesungguhnya ilmu pengetahuan itu banyak dan semuanya penting. Dan yang lebih penting adalah yang membawa kepada kehidupan abadi, keberuntungan yang kekal, yaitu ilmu kitab Allah. Ilmu inilah yang dituju, sedangkan ilmu-ilmu lainnya hanya bagaikan alat-alatnya saja. Ia adalah buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, timbangan yang lebih sempurna dan lebih kuat, tali yang kukuh, dan jalan yang lurus, dan senantiasa bergejolak dalam ingatan dan pikiranku bahwa jika aku telah sampai kepada masa terpecahnya kulit, yaitu masa yang melepaskan kebebasan para pemuda yang dikatakan: apabila seorang lelaki telah sampai umurnya 60 tahun hendaklah ia menghindari minuman keras. Saya memohon kepada Allah yang maha pengasih untuk semata-mata

¹⁰⁵ Faisal Saleh, *terjm Manhaj al-Mufasssirun*, hlm. 387

¹⁰⁶ Ibid., hlm 389-390

¹⁰⁷ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, hlm. 388

memikirkan tafsir Al-Qur'an. Allah memperkenankan keinginan itu, waktu itu akhir tahun 710 H, yaitu awal tahun dari umurku yang ke 57 tahun, maka saya berniat untuk menyusun kitab ini".¹⁰⁸

Dari perkataan beliau di atas, bisa kami ambil kesimpulan, bahwa Abu Hayyan menyusun kitab tafsir Bahr Al-Muhith, karena ingin mengamalkan Ilmunya yang telah beliau banyak dapati selama itu. Abu Hayyan mulai menyusun kitab ini tatkala usianya 57 tahun, tepatnya tahun 710 H.

4. Metode Penafsiran Bahrul Muhith

Metode tafsir Abu Hayyan Al-Andalusi sebagai berikut:

- a. Menjelaskan makna kosa kata al-Quran.
- b. Menyebut sebab nuzul ayat sebelum memulai penafsiran.
- c. Menyingkap munasabah ayat antara satu sama lain.
- d. Menyebutkan jenis-jenis qiraat dan memilih jenis qiraat yang bersesuaian dengan maksud ayat berdasarkan penguasaan bahasa Arab yang dimilikinya.
- e. Menyebutkan pandangan tafsir ulama salaf dan khalaf dan memilih pandangan yang kuat di antara kebanyakan pandangan berdasarkan kekuatan dalil yang dimilikinya.
- f. Menyentuh aspek balaghah al-Quran.

¹⁰⁸ Faisal Saleh, *Op.Cit.*, hlm. 388

- g. Memilih pandangan fiqhi di antara banyak pandangan ulama berdasarkan kekuatan dalil yang dimilikinya .¹⁰⁹

Berdirinya tafsir Abu Hayyan dengan asas Nahu dan Lughah, dari sini menampakkan kekuatan tafsirannya dalam setiap bab dan penerangan yang jelas. Didalam menulis tafsirnya Abu Hayyan banyak menggunakan metode dirayah dan Ijtihad. Disamping itu, beliau menyusun kitab Tafsirnya ini dengan kaedah-kaedah berikut:¹¹⁰

- a. Meletakkan kalimat-kalimat mufradat yang berkaitan ayat di permulaan setiap Surah. Ia hanya bertujuan supaya penafsiran menjadi lebih jelas dan mengelakkan kesalahan daripada satu kalimah yang kadang-kadang mempunyai dua makna dan satu lafal yang berbeda mempunyai makna yang sama.
- b. Meletakkan Asbabun Nuzul. Perkara ini adalah penting karena itu adalah salah satu ilmu yang wajib dipelajari oleh seorang penafsir dan juga untuk mengetahui kepada siapa dan untuk apa ayat itu diturunkan, Mengetahui Nasikh dan Mansukh dan kemunasabahan ayat-ayat apabila dibandingkan dengan ayat-ayat sebelum atau selepasnya.

¹⁰⁹ Abu Hyaan Al-Andalusi, *Op.Cit.*, hlm 12

¹¹⁰ Dr. Hani' Halim, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Hal 320

- c. Sentiasa meletakkan Hadis-hadis yang disebutkan Zaid bin Sabit kepada Nabi Muhammad dalam ayat dan juga meletakkan nuqilan-nuqilan dari para Sahabat dan golongan yang thiqah dari kalangan Tabi'in.
- d. Tidak memastikan kepada dirinya dalam menilai keshahihan suatu hadis tetapi, melalui analisis darimana sumber hadis tersebut.
- e. Terdapat juga hadis-hadis dha'if didalam tafsirannya yang mana diriwayatkan oleh seorang yang tidak thiqah. Ini beliau cantumkan hanya memberi keterangan kepada pembaca untuk tidak terpedaya dengannya. Hal ini juga sangat bsedikit dan jarang sekali dijumpai.
- f. Meletakkan juga pembahasan fiqh 4 mazhab jika beliau menemukan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan soal hukum-hukum fiqh.

Abu Hayyan Al-Andalusi mengawali kitab tafsirnya dengan mukadimah yang sangat indah, kemudian juga menyebutkan teknik penulisannya, ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh seorang mufassir, kriteria-kriteria yang seharusnya dimiliki oleh mufassir, dan membicarakan sebagian mufassir terdahulu, semisal al-Zamakhshari, dengan kitab tafsirnya al-Kasyaf dan 'Ibn 'Athiyah dengan kitab tafsirnya al-Muharrar al-Wajiz. Beliau juga menjelaskan dalam mukadimahnya tentang keutamaan al-Qur'an serta memberi motivasi untuk mendalami Tafsir, nama Mufassir dari

kalangan sahabat dan tabi'in, juga definisi ilmu tafsir, baik dari segi etimologis maupun terminologis.¹¹¹

Dalam menyusun kitab ini beliau mula-mula bicara tentang ayat demi ayat dengan menafsiri setiap kata atau lafadz dari sisi bahasa dan nahwu sesuai yang dibutuhkan. Jika satu kata mengandung dua makna atau lebih, maka Abu Hayyan menyebutkannya untuk kemudian dilihat manakah dari makna-makna itu yang cocok dengan kata-kata tersebut. Kemudian barulah beliau menafsiri ayat dengan menyebut sebab nuzul kalau sebab nuzul itu ada, menyebutkan munasabah dan keterkaitannya dengan ayat sebelumnya, menyebutkan naskhnya jika ada, juga menyebutkan sejumlah qira'at terhadap ayat tersebut baik qira'at yang berlaku maupun yang tidak berlaku, dilengkapi dengan mengutip ucapan para salaf dan khalaf dalam memahami ayat.

Kemudian dijelaskan juga kata-kata yang ada, baik yang jelas maupun yang samar dengan menerangkan i'rabnya yang samar, dan kelembutan sastra dengan mencoba tidak mengulangi pembahasan tentang kata yang telah dijelaskan atau ayat yang telah di tafsiri. Jika ada pengulangan, hal itu untuk menambah ilmu dan manfaat, disertai dengan pengutipan pendapat para imam madzhab empat dan yang lainnya dalam bidang hukum syari'ah, sambil menunjukan dalil-dalil yang termaktub dalam kitab-kitab fiqih.

Begitu juga berkenaan dengan kaidah-kaidah nahwu, beliau menyebutkan nya dan menunjukkannya ke kitab-kitab nahwu. Kemudian

¹¹¹ Husnul Hakim IMZI, *Op.Cit.*, hlm. 112-113

beliau mengakhiri penafsiran ayat dari sisi bahasa dengan pembahasan dari sisi ilmu bayan dan badi' (ilmu sastra) secara sekilas, dilanjutkan dengan uraian bebas tentang kandungan ayat sesuai dengan makna yang beliau pilih.¹¹²

5. Analisis Penafsiran Bahrul Muhith

Dalam kitab tafsir Bahr al-Muhith intinya adalah:

- a. Metode penafsirannya di mulai dengan kalam tentang *mufradad* ayat yang di tafsirkan secara lafadz demi lafadz. Hal tersebut membutuhkan ilmu bahasa dan hukum-hukum nahwu. Karena tanpa ilmu Nahwu, kita sulit untuk memahami makna yang terkandung dalam kitab ini. Namun apabila ada kalimat yang mengandung dua makna atau beberapa makna yang disebutkan di awal sebagai judulnya. Dari kalimat itu, dapat di lihat ada *munasabah* ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya dengan menggunakan kaidah nahwu.
- b. Dijelaskan tafsir ayat yang ada di dalam kitab tersebut, terkait dengan asbabun nuzulnya. Itupun apabila ada azbabun nuzulnya. Dilain sisi membahas nasikh wa mansukh. Karena pada batasan makna kata itu secara bahasa dan sebagai istilah. Kaitan dua makna memang perlu diperhatikan, agar penggunaannya seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 106, tidak menyimpang dari cara orang Arab menerangkan persoalan yang gawat di dalam agama Islam. Pada dasarnya letak perbedaaan

¹¹² Muhammad Husein Adz-dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir*, hlm. 298-299

“penghususan” ialah sebagai yang bersifat umum dikhususkan maka yang tinggal tetap dan tidak dapat dibatalkan dengan alasan “umum”.¹¹³

- c. Di dalamnya juga membahas *qira'at* (qira'at 7, 10, dan 14) yang diterima oleh para ulama, maupun yang syadz baik menurut ulama salaf maupun khalaf. Karena ilmu ini termasuk ilmu yang sangat berjasa dalam menggali, menjaga dan mengajarkan berbagai “cara membaca” al-Qur'an yang benar sesuai dengan yang telah diajarkan Rasulullah saw. Hal ini merupakan salah satu sebab yang memudahkan kita untuk membaca, menghafal dan memahaminya. Ada beberapa hadits secara mutawatir mengemukakan mengenai turunnya Al-Qur'an dengan tujuh huruf *sab'atu ahruf*. Diantaranya:¹¹⁴
- d. Menjelaskan i'rabnya dalam setiap ayat, dan kemudian adab dari bhadi' dan bayan (terdapat dalam ilmu bhalagah). Pada dasarnya kaedah *nahwu* dan *sharaf* merupakan kreasi para ulama jauh setelah penulisan, pengumpulan, dan pelebagaan al-Qur'an dalam Mushhaf Imam. Kemunculan ilmu ini (nahwu sharaf) dilatarbelakangi oleh semakin awamnya masyarakat terhadap bahasa Arab fushhah, termasuk bangsa Arab sendiri, dan munculnya degradasi terhadap bahasa Arab fushhah. Padahal, penguasaan bahasa Arab fushhah merupakan syarat paling penting untuk menjamin kebenaran *istinbath* (penggalian) hukum dan penafsiran al-Qur'an. Jika bahasa Arab fushhah rusak dan kaum

¹¹³ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2008), hlm, 356-371.

¹¹⁴ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Pustaka Al-Kautsar Penerbit Buku Islam Utama), hlm, 195.

Muslim awam terhadap kaedah-kaedah bahasa Arab fushhah, niscaya akan terjadi kesalahan dalam proses penggalian hukum dan penafsiran al-Quran. Oleh karena itu, para ulama ahli bahasa (*ahlu al-lughah*) segera menyusun kaedah-kaedah bahasa Arab, yang kemudian dituangkan dalam berbagai disiplin ilmu, semacam ilmu nahwu sharaf, bayan, ma'aaniy, balaghah, ilmu 'aarudl, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu saja, mereka juga menyusun kamus-kamus standar bahasa Arab (*lisanul 'Arab*). Semua ini ditujukan agar kaum Muslim tidak salah dan menyimpang dalam memahami makna-makna al-Quran.

- e. Proses penafsirannya dari setiap ayat, mengambil pendapat fuqaha' yang empat (imam syafi'i, hambali, maliki, dan hanafi) dan lainnya tentang hukum-hukum syariah yang terdapat pada ayat yang dibahasnya.
- f. Menurut *Abu Hayyan*, dalam *al-Bahr al-Muhith*, dia mengemukakan definisi tafsir sebagai: "Ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafaz-lafaz al-Quran tentang petunjuk hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupu ketika tersusun dari makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya".
- g. Abu Hayyan menjelaskan unsur-unsur yang terkandung dalam definisi tersebut, ia menjelaskan bahwa *kata* 'ilmu adalah sejenis kata yang meliputi segala macam ilmu, kalimat yang membahas cara mengucapkan lafal al-Qur'an adalah ilmu *Qira'at*. Petunjuknya adalah pengertian yang ditunjukkan oleh lafal-lafal itu. Dan yang dimaksud disini adalah ilmu

bahasa yang diperlukan dalam ilmu ini. Kalimat hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun, meliputi tasyrif (syaraf), ilmu *i'rab*, ilmu *bayan*, ilmu *badi'*, kalimat makna-maknanya yang dimungkinkan baginya ketika tersusun, meliputi pengertian yang *hakiki* dan *majazi*, sebab suatu susunan kalimat terkadang menurut lahirnya menghendaki suatu makna tetapi untuk membawanya ke makna lahir itu terdapat penghalang sehingga tarkib tersebut mesti dibawa kepada makna yang bukan makna lahir yaitu majaz, dan kalimat-kalimat hal lain yang meliputi tentang nasekh, asba al-nuzul, kisah-kisah yang dapat menjelaskan sebagian yang kurang jelas dalam al-Qur'an, dan lain sebagainya.¹¹⁵

- h. Kedua defini diatas sama-sama menerangkan pengertian tafsir sebagai upaya memahami kitab Allah swt, menerangkan makna-makna serta mengambil hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya. Meskipun definisi yang diungkapkan oleh Abu Hayyan sangat luas dan rinci, tetapi dari kata ilmu yang disebutkan oleh al-Zarkasyi barangkali telah terhimpun di dalamnya berbagai ilmu yang disampaikan oleh Abu Hayyan.

¹¹⁵ Manna' al-Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta, Lintera Antara Nusa, 1992), hlm, 455

6. Karakteristik Tafsir Bahrul Muhith

Adapun karakteristik tafsir Tafsir Bahrul Muhith adalah :¹¹⁶

- a. Dalam tafsir Bahru Muhit dilengkapi dengan beberapa cabang ilmu yang meliputi Nahwu, Saraf, Balaghah, hukum-hukum Fiqih dan yang lainnya yang dianggap olehnya masih ada hubungannya dengan rujukan Tafsir.
- b. Bahasa pengungkapannya cukup mudah.
- c. Dinamakan dengan 'Al-Bahr al-Muhit' memandang penuhnya ilmu yang relevan dengan tafsir di dalamnya.
- d. Abu Hayyan banyak bergantung kpd kitab tafsir sebelumnya seperti kitab Zamakshari dan Ibn Atiyah.
- e. Beliau menyebut tentang Israiliyyat dan Hadish maudu' tetapi kebanyakannya beliau nyatakan kedudukan dan ketidahasihannya dan memberi keterangan kepada pembaca supaya tidak terpedaya dengannya. Cerita Israiliyyat yang ada dalam tafsirnya ialah tentang kisah batu Nabi Musa AS dan keadaannya. Adapun Hadis palsu ialah sebagaimana yang diadakan terhadap Nabi SAW tentang nama 12 bintang yang dilihat oleh Nabi Yusuf AS dalam mimpinya.
- f. Meletakkan syawahid syair dalam menuliskan Tafsirnya karena disisinya syawahid syair mempunyai tempat yang tinggi dalam pembinaan Qawaid Nahu dan lebih mudah baginya menerangkan makna ayat dan juga beliau membuat penerangan-penerangan yang banyak.

¹¹⁶ Jurnal, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, 1/206.

g. Menyebutkan keterangan-keterangan Qira'at dan I'rab. Ini kerana tinjauan yang berbeda atas analisis keduanya akan menghasilkan makna yang berlainan.

Tafsir Bahrul Muhith merupakan salah satu kitab Tafsir yang tergolong Tafsir bir-Ra'yi. Krena di dalamnya beliau melengkapi dengan berbagai cabang ilmu yang meliputi Nahwu, Sharaf, Balaghah, Hukum-hukum fiqh dan yang lainnya yang dianggap oleh beliau masih ada hubungannya dengan rujukan Tafsir.

7. Sumber Penafsiran Bahrul Muhith

Abu Hayyan dalam menyusun tafsirnya tidak lepas dari berbagai referensi kitab-kitab klasik lainnya. Hal ini beliau lakukan demi mewujudkan Kitab ini sesuai dengan namanya Al-Bahru Al-Muhit. Referensi-referensi tersebut bersumber dari berbagai disiplin ilmu selama masih terkait dengan Wawasan Tafsir. Ini bukan berarti penulisan kitab Bahrul Muhit seutuhnya atas landasan kitab-kitab terdahulu. Namun, tidak jarang juga beliau melakukan kritikan terhadap kitab-kitab tersebut. Beliau hanya melakukan penilaian atas kitab-kitab terdahulu dan mengambilnya yang beliau yakini serta membantahnya yang dianggapnya salah dengan landasan Al-Quran dan Hadis.¹¹⁷

¹¹⁷ <http://rul-sq.blogspot.com/2013/12/tafsir-bahr-al-muhit-karya-abu-hayyan.html>

Dalam banyak hal beliau berpedoman pada kitab At-Tahrir Wat Tahbir li Aqwali A'immatit Tafsir, karya gurunya Jamaluddin Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Miqdasi yang terkenal dengan Ibnu Naqib.¹¹⁸

Dalam tafsir ini juga Abu Hayyan banyak mengutip dari tafsir Az Zamakhsyari dan tafsir Ibn 'Athiyah, terutama yang berhubungan dengan masalah nahwu dan 'irab. Meskipun banyak yang ditolak dari pendapat ibn 'Athiyah ini, akan tetapi harus jujur dikatakan bahwa tafsir Ibn 'Athiyah telah memberi manfaat besar bagi Abu Hayyan.¹¹⁹ Abu Hayyan tidak menyukai paham ke Mu'tazilahan Az Zamakhsyari. Karena itu ia mengkritik dan menyanggahnya dengan gaya bahasa yang sinis. Dan seringkali ia mengakhiri kutipannya dengan sanggahan, bahkan terkadang pula beliau menyerang Zamakhsyari dengan gencar, walaupun di sisi lain beliau memujinya karena keteramapilannya yang menonjol dalam menyingkapkan retorika (Balaghah) Qur'an dan kekuatan bayannya.

8. Asas Penafsiran dalam Tafsir Bahrul Muhith

Dalam kitab tafsir Bahr al-Muhit, Abu Hayyan mempunyai asas dalam menafsirkan Al-Qur'an dari ayat satu dan ayat yang selanjutnya. Adapun asas penafsirannya adalah:

a. Asas Penafsiran Secara *Lughawi*

Tafsir ini terdiri dua kata yaitu tafsir dan lughawi. Tafsir yang akar katanya berasal dari *فسر* bermakna keterangan atau penjelasan. Kemudian lafal tersebut diikutkan wazan *فعل* yang berarti menjelaskan atau

¹¹⁸ Mudzakir AS, *Op.Cit.*, hlm. 508

¹¹⁹ Husnul Hakim IMZI, *Op.Cit.*, hlm 114

menampakkan sesuatu. Dengan demikian, tafsir adalah membuka dan menjelaskan pemahaman kata-kata dalam al-Qur'an. Sedangkan lughawi berasal dari akar kata لغى yang berarti gemar atau menetapi sesuatu. Manusia yang gemar dan menetapi atau menekuni kata-kata yang digunakannya, maka kata-kata itu disebut *lughah*. Dengan demikian, yang dimaksud dengan lughawi adalah kata-kata yang digunakan, baik secara lisan maupun tulisan.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa yang dimaksud dengan tafsir lughawi adalah tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. atau lebih simpelnya tafsir lughawi adalah menjelaskan al-Qur'an al-karim melalui interpretasi semiotik dan semantik yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal dan retorikal.

Oleh karena itu, seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan al-Qur'an yaitu bahasa arab dengan segala seluk-beluknya, baik yang terkait dengan nahwu, balaghah dan sastranya. Dengan mengetahui bahasa Al-Qur'an, seorang mufassir akan mudah untuk melacak dan mengetahui makna dan susunan kalimat-kalimat Al-Qur'an sehingga akan mampu mengungkap makna di balik kalimat tersebut. Bahkan Ahmad Syurbasyi menempatkan ilmu bahasa dan yang terkait (nahwu, sharaf, etimologi,

balaghah dan qira'at) sebagai syarat utama bagi seorang mufassir. Di sinilah, urgensi bahasa akan sangat tampak dalam penafsiran al-Qur'an.

b. Asas Penafsiran Secara *al-Adabi al-Ijtima'i*

Corak ini berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara, pertama dan utama, mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian pada langkah berikutnya, penafsiran berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Pembahasan tafsir ini sepi dari penggunaan istilah-istilah ilmu dan teknologi, dan tidak akan menggunakan istilah-istilah tersebut kecuali jika dirasa perlu dan hanya sebatas kebutuhan. Kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama dan tujuan-tujuan Al-Qur'an yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian menggabungkannya dengan pengertian-pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia. Di samping itu pula juga dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan Bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Corak yang penting adalah bagaimana misi Al-Qur'an sampai pada pembaca.

Dalam penafsirannya, teks-teks Al-Quran dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat, tradisi sosial dan system peradaban, sehingga dapat fungsional dalam memecahkan persoalan. Dengan demikian mufassir berusaha mendiagnosa persoalan-persoalan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, untuk kemudian mencari jalan keluar berdasarkan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, sehingga dirasakan bahwa ia selalu sejalan dengan perkembangan zaman dan manusia. Adapun metodenya:

- 1) Metode al-Adabi al-Ijtima'i Dari Segi Keindahan (Balaghah) Bahasa Dan Kemu'jizatan Al-Qur'an. Metode al-Adabi al-Ijtima'i Dari Segi Keindahan (Balaghah) Bahasa Dan Kemu'jizatan Al-Qur'an dan berusaha menjelaskan makna atau maksud yang dituju oleh Al-Qur'an, berupaya mengungkapkan betapa Al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam raya dan aturan-aturan kemasyarakatan, melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an, suatu petunjuk yang berorientasi kepada kebaikan dunia dan akhirat, serta berupaya mempertemukan antara ajaran Al-Qur'an dan teori-teori ilmiah yang benar. Juga berusaha menjelaskan kepada umat bahwa Al-Qur'an itu adalah Kitab Suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, berupaya melenyapkan segala kebohongan dan keraguan yang dilontarkan

terhadap Al-Qur'an dengan argument yang kuat yang mampu menangkis segala kebatilan, karena memang kebatilan itu pasti lenyap. Semua hal di atas dikemukakan dan diuraikan dengan gaya bahasa yang sangat indah, menarik memikat, dan membuat pembaca terpesona serta merasuk kedalam kalbunya, sehingga tergugahlah hatinya untuk memperhatikan Kitabullah dan timbul minat serta gairah untuk mengetahui segala makna dan rahasia Alquran al-Karim tersebut.

- 2) Metode tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i Dalam Analisis Tentang Unsur-unsur Terbentuknya Masyarakat. Unsur yang membentuk masyarakat ada tiga yakni: Manusia, alam dan hubungan/interaksi social. Unsur ketiga yang harus kita kaji untuk menemukan di manakah letak posisi manusia dalam interaksi social, sesuai dengan konsepsi yang dikehendaki oleh Alquran. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki ketergantungan (interdependensi) satu sama lain dalam kehidupannya. Bertolak dari kebutuhan sosiologisnya itu, seluruh manusia akan memiliki kecenderungan yang sama, yaitu membentuk kesatuan sosial, yang pada akhirnya melahirkan sebuah Negara.

9. Studi atas Kitab Tafsir Bahrul Muhith

Banyak juga yang melakukan studi kritis atas kitab tafsir ini, diantaranya:

- a. Abu Hayyan al-andalusi: *Manhajuhu fi Tafsir al-Qur'an*. Disertai dari 'Ali al-Sybbah, pada fakultas Syariah dan Ushuluddin, Universitas al-Zaituniyah, Tunis, tahun 1981 M.
- b. *I'rab al-Qur'an fi Tafsir Abi Hayyan*, oleh Dr. Shabri Ibrahim al-Syadid. Diterbitkan pertama oleh Dar al-Ma'rifah, Iskandariah, Mesir 1989.
- c. Abu Hayyan al-Mufasssir: *Manhajuhu wa Ara'uhu*, disertasi dari Muhammad 'Abd al-Mun'im Muhammad al-Syafi'i, pada fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar, Kairo 1972.
- d. *Ikhtilaf al-Huruf wa al-Harakat fi al-Qira'at fi Tafsir Abi Hayyan*, oleh Dr Muhammad Ahmad Khathir, dosen fakultas bahasa dan sastra arab, Universitas al-Azhar, Kairo 1990.
- e. *Aharis al-Bahr al-Muhith fi al-Tafsir*, yang di dalamnya berisi ayat-ayat, hadis, pendapat para sahabat, juga klan-klan, kabilah-kabilah, nama kota-kota, nama-nama tempat, nama-nama negara, bait-bait syair. Telah dicetak oleh Dar al-Fikr 1992, dan saat ini tersimpan di perpustakaan al-Buhus wa al-Dirasar, Beirut.¹²⁰

¹²⁰ *Ibid.*, hlm. 166